

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Media *online* Magdalene adalah media alternatif berperspektif feminisme yang didirikan oleh Devi Asmarani dan Hera Diani pada tahun 2013. Media alternatif Magdalene memiliki beberapa akun media sosial, diantaranya; *website, instagram, youtube, facebook, twitter, dan linkid*. Melalui *platform* digital, media *online* Magdalene melakukan siber feminisme dan menyuarakan (mengkampanyekan) beragam isu seperti; isu gender, isu kemanusiaan hingga isu lingkungan. Dalam karya ilmiah ini, peneliti melakukan observasi terhadap akun media sosial *website magdalene.co* dan *instagram @magdaleneid*. Simpulan dari penelitian berjudul JURNALISME SENSITIF GENDER (Studi Kasus tentang Peran Media *Online* Magdalene dalam Mengkampanyekan Isu Gender di *Website* dan *Instagram*) dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Magdalene ada dan berdiri karena keresahan pendirinya terhadap media arus utama yang dirasa tidak ramah gender, khususnya dalam menampilkan perempuan; cenderung mengobjektifikasi dan bernada seksis.
2. Magdalene merupakan *platform* digital yang menyajikan konten tekstual dan konten visual, menggunakan perspektif feminisme dan menyuarakan beragam isu sensitif seperti; isu gender, isu kemanusiaan, isu sosial dan lingkungan, hingga isu kebijakan.
3. Magdalene menyediakan ruang terbuka untuk publik bersuara; siapapun (apapun latarbelakangnya) memiliki kesempatan menjadi kontributor, menuangkan opini atau keresahan melalui tulisan dan mengirimkannya ke situs web *magdalene.co*.
4. Untuk penyebarluasan pemahaman ramah gender, Magdalene tidak hanya menyuarakan-nya melalui situs web. Magdalene memiliki beberapa akun media sosial, salah satunya *instagram*. *Instagram @magdaleneid* berfokus pada penyajian konten-konten yang divisualisasi ke dalam bentuk gambar dan video pendek.

5. Platform *magdalene.co* dan *@magdaleneid* saling terhubung; tulisan (artikel) web yang terbit, akan Magdalene pajang di akun *instagram* *@magdaleneid* bagian *instastory*, postingan beranda dan *linktree*.
6. Magdalene adalah media feminis yang menerapkan praktik jurnalisme sensitif gender. Tidak seperti jurnalisme pada umumnya, Magdalene tetap menerapkan prinsip jurnalisme (berpedoman pada kode etik), namun pembedanya; Magdalene menggunakan perspektif feminisme dan secara terang-terangan berpihak pada kelompok sosial tertentu yang dianggap minoritas atau termarginalisasi.
7. Magdalene menjalankan fungsi pers dengan baik; memberikan informasi, mengedukasi, melakukan kontrol sosial, dan menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah. Secara khusus, Magdalene juga menjalankan peran *agenda setting*; mengajak khalayak secara persuasif untuk mengawal (menyorot) isu kebijakan. Dalam postingan *magdalene.co* dan *@magdaleneid* ditemukan sejumlah konten tentang isu kebijakan yang berorientasi; informatif, ajakan persuasif, mengkritik hingga mendesak.
8. Dalam mengkampanyekan isu gender, postingan Magdalene (baik *magdalene.co* maupun *@magdaleneid*) selalu dikemas dengan ringan dan menarik, bahkan menyajikan pesan edukasi ke dalam bentuk komik, kuis dan hiburan (*game*). Magdalene berupaya demikian agar khalayak dapat mencerna pesan yang sebetulnya penting namun ringan dan ngena (term: relevan) saat dibaca. Dan dalam hal ini, Magdalene memberikan pengaruh cukup signifikan pada kelompok atau perorangan yang memiliki ketertarikan atau keresahan senada; tentang persoalan gender dan feminisme.

B. Saran

1. Bagi Media

Meski melawan arus, Magdalene diharapkan tetap konsisten dalam menjalankan peran pers yang sensitif gender; mempertahankan idealis dan independensi sebagai media feminis. Selain itu, berhubung Magdalene merasa lingkup audiens-nya hanya wilayah JABODETABEK, maka

disarankan untuk melakukan pendekatan khusus kepada audiens non JABODETABEK, seperti 'tour' mengadakan acara di luar wilayah biasanya. Kemudian Magdalene juga dapat lakukan 'survei pemirsa' secara *online*, salah satunya dengan menganalisis informasi tentang audiens melalui fitur *insight* yang terdapat di *instagram*.

2. Bagi Khalayak

Saat berselancar menggunakan media sosial, khalayak diharapkan dapat mencerna dan membagikan informasi secara bijak. Berhati-hati juga terhadap narasi bernada seksis dan ujaran kebencian, jangan mudah terbawa arus. Secara mendasar, seyogyanya khalayak dapat memilah dan membedakan antara informasi valid (berkualitas) dan informasi palsu (hoaks).

